

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Perkembangan Keagamaan Anak

1. Pengertian Perkembangan Keagamaan Anak

Mempelajari perkembangan manusia dan makhluk-makhluk lain pada umumnya, kita harus membedakan dua hal yaitu proses pematangan (pematangan berarti proses pertumbuhan yang menyangkut penyempurnaan fungsi-fungsi tubuh sehingga mengakibatkan perubahan-perubahan dalam tingkah laku terlepas dari ada atau tidak adanya proses belajar) dan proses belajar (belajar, berarti mengubah atau memperbaiki tingkah laku melalui latihan, pengalaman dan kontak dengan lingkungan pada manusia penting sekali belajar melalui kontak sosial agar manusia hidup dalam masyarakat dengan struktur kebudayaan yang rumit itu). Selain itu masih ada ketiga yang ikut menentukan kepribadian yaitu kepribadian atau bakat (Sarwono,1976:26).

Menurut Hartati (2004: 13) perkembangan dapat diartikan sebagai perubahan- perubahan yang dialami oleh individu atau organisme menuju tingkat kedewasaannya atau kematangannya yang berlangsung secara sistematis (saling bergantung sama lain dan saling mempengaruhi antara bagian-bagian organisme dan merupakan suatu kesatuan yang utuh).

Dijelaskan dalam QS Al-Mukmin ayat 67 menjadi bukti perkembangan anak pada umumnya.

هُوَ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ تُرَابٍ ثُمَّ مِنْ نُطْفَةٍ ثُمَّ مِنْ عَلَقَةٍ ثُمَّ يُخْرِجُكُمْ طِفْلًا
ثُمَّ لِتَبْلُغُوا أَشْدَّكُمْ ثُمَّ لِتَكُونُوا شُيُوخًا ۗ وَمِنْكُمْ مَّنْ يُتَوَفَّىٰ مِنْ قَبْلُ
وَلِتَبْلُغُوا أَجَلًا مُّسَمًّىٰ وَلَعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ ﴿٦٧﴾

Artinya: Dia- lah yang menciptakan kamu dari tanah kemudian dari setetes mani, sesudah itu dari segumpal darah, kemudian dilahirkannya kamu sebagai seorang anak, kemudian (kamu dibiarkan hidup) supaya kamu sampai kepada mas (dewasa), kemudian (dibiarkan kamu hidup lagi) sampai tua, diantara kamu ada yang diwafatkan sebelum itu. (kami perbuat demikian) supaya kamu sampai kepada ajal yang ditentukan dan supaya kamu memahami(nya) (Departemen Agama RI, 2010: 346).

Ayat di atas menjelaskan bahwa manusia sejak dalam kandungan telah mengalami perkembangan baik fisik maupun mental, perkembangan tersebut menuju kepada kehidupan yang lebih tinggi dan matang untuk menjalankan kehidupan yang lebih baik dan taat pada agama nya.

Begitu juga dengan jiwa keagamaan pada anak juga ikut berkembang, pada waktu dilahirkan anak memang belum beragama. Ia baru memiliki potensi atau fitrah untuk menjadi manusia beragama. Bayi juga belum mempunyai kesadaran beragama, tetapi telah memiliki potensi kejiwaan dan dasar-dasar ber- Tuhan. Isi, warna, dan corak keagamaan anak sangat

dipengaruhi oleh keimanan, sikap dan tingkah laku keagamaan orang tuanya (Ahyadi, 2005: 40).

Menurut Raharjo (2012: 27- 28), perkembangan keagamaan pada anak adalah proses yang dilewati oleh seseorang untuk mengenal tuhan. Sejak manusia dilahirkan dalam keadaan lemah fisik maupun psikis, walaupun dalam keadaan yang demikian ia telah memiliki kemampuan bawaan yang bersifat laten yakni fitrah keberagamaan. Potensi ini memerlukan pengembangan melalui bimbingan dari orang yang lebih dewasa dan pemeliharaan yang mantap yang lebih pada usia dini .

Insting keagamaan pada anak menurut Woodworth dalam (Jalaludin, 1996: 65) adalah insting yang dimiliki oleh anak sejak lahir dan akan tumbuh bersamaan dengan insting sosial dan fungsi kematangan tubuh yang lainnya.

Dari pendapat tokoh di atas dapat disimpulkan bahwa perkembangan keagamaan anak adalah sifat ketuhanan yang dimiliki oleh anak sejak lahir dalam keadaan fitrah yang akan berkembang bersamaan dengan berkembangnya sistem organ tubuh yang lain. Keadaan fitrah yang dibawa anak sejak lahir dibutuhkan bimbingan dari orang tua sehingga akan tumbuh dan berkembang sesuai agama yang dianutnya.

Menurut Glock dan Stark dalam (Ancok, 2005), ada 5 dimensi religiusitas (keagamaan) yaitu :

a. Dimensi keyakinan / ideologik

Dimensi ini berisi pengharapan-pengharapan dimana orang religious berpegang teguh pada pandangan teologis tertentu dan mengakui kebenaran doktrin tersebut. Misalnya keyakinan akan adanya malaikat, surga dan neraka.

b. Dimensi praktik agama / peribadatan

Dimensi ini mencakup perilaku pemujaan, pelaksanaan ritus formal keagamaan, ketaatan dan hal-hal yang dilakukan orang untuk menunjukkan komitmen terhadap agama yang dianutnya.

Praktik-praktik keagamaan ini terdiri atas dua kelas penting, yaitu :

- 1) Ritual, mengacu kepada seperangkat ritus, tindakan keagamaan formal dan praktik-praktik suci yang semua mengharapkan para pemeluk melaksanakannya.
- 2) Ketaatan, apabila aspek ritual dari komitmen sangat formal dan khas publik, semua agama yang dikenal juga mempunyai seperangkat tindakan persembahan dan kontemplasi personal yang relatif spontan, informal dan khas pribadi.

c. Dimensi pengalaman

Dimensi ini berkaitan dengan pengalaman keagamaan, perasaan, persepsi dan sensasi yang dialami seseorang atau didefinisikan oleh suatu kelompok keagamaan (atau masyarakat) yang melihat komunikasi, walaupun kecil,

dalam suatu esensi ketuhanan yaitu dengan Tuhan, kenyataan terakhir, dengan otoritas transedental.

d. Dimensi Pengetahuan Agama

Dimensi ini mengacu pada harapan bagi orang-orang yang beragama paling tidak memiliki sejumlah minimal pengetahuan mengenai dasar-dasar keyakinan, ritus-ritus, kitab suci dan tradisi-tradisi.

e. Dimensi Konsekuensi

Dimensi ini mengacu pada identifikasi akibat-akibat keyakinan keagamaan, praktik, pengalaman dan pengetahuan seseorang dari hari ke hari. Dengan kata lain, sejauh mana implikasi ajaran agama mempengaruhi perilakunya.

2. Tahap- Tahap Perkembangan Keagamaan Anak

Perkembangan keagamaan menurut Jalaludin (1996: 66) adalah perkembangan keagamaan pada anak melalui beberapa fase (tingkatan) yaitu:

- a. *The Fairy Tale Stage* (Tingkat Dongeng)
- b. *The Realistic Stage* (Tingkat Kenyataan)
- c. *The Individual Stage* (Tingkat Individu)

Pembagian perkembangan ini Jalaludin memberikan beberapa catatan bahwa perkembangan agama anak-anak pada dasarnya sudah ada pada setiap manusia sejak ia dilahirkan. Potensi ini berupa dorongan untuk mengabdikan kepada sang pencipta. Dalam terminology Islam, dorongan ini dikenal dengan *Bidayat Al- Diniyyat* yang berupa benih-benih keberagamaan

yang dianugerahkan tuhan kepada manusia. Dengan adanya potensi ini manusia pada hakikatnya memiliki agama (Raharjo, 2012:26).

Pernyataan di atas menunjukkan bahwa dorongan keberagaman merupakan faktor bawaan manusia. Dan untuk perkembangan selanjutnya sepenuhnya tergantung dari pembinaan nilai-nilai agama oleh orang tua. Keluarga merupakan pendidikan dasar bagi anak-anak, sedangkan lembaga pendidikan hanyalah sebagai pelanjut dari pendidikan rumah tangga. Kepribadian anak secara total diartikan sebagai kesan menyeluruh tentang dirinya yang terlihat dalam sikap dan perilaku kehidupan sehari-hari. Kesan menyeluruh dimaksudkan sebagai keseluruhan sikap mental dan moral seorang anak yang terakumulasi di dalam hasil interaksinya dengan sesama dan merupakan hasil reaksi terhadap pengalaman di lingkungan masing-masing (Mustafa, 2003 : 87).

Keluarga adalah sumber kepribadian seseorang. Karena di dalam keluarga itulah ditemukan berbagai elemen dasar yang membentuk kepribadian seseorang. Aspek genetika diperoleh seseorang dari dalam keluarga. Demikian pula, aspek bawaan dan belajar dipengaruhi oleh proses yang berlangsung dan sistem yang berlaku di dalam keluarga. Sistem pembagian peran dan tugas di dalam keluarga juga akan memberi dampak besar pada proses perkembangan kepribadian seorang anak.

Tak dapat disangkal bahwa keluarga merupakan tempat pertama bagi anak untuk belajar berinteraksi sosial. Melalui keluargalah anak merespon terhadap masyarakat dan beradaptasi ditengah kehidupan masyarakatnya yang lebih luas kelak. Melalui proses interaksi di dalam keluarga, seorang anak secara bertahap belajar mengembangkan kemampuan nalar serta imajinasinya. Hal ini selanjutnya akan mempengaruhi kemampuan kognitif anak dalam menghadapi kehidupan pada tahapan-tahapan perkembangan berikutnya (Setiadarma, 2001 : 121).

Pembentukan identitas bagaimana anak melihat dirinya sendiri sebagai anak lelaki atau perempuan-secara langsung berhubungan dengan bagaimana anak mengamati pria dan wanita di dalam keluarganya. Masalah ini sangat penting terutama bagi para orang tua yang bekerja di luar rumah. Sewaktu orang tua menyesuaikan diri pada waktu dan pekerjaannya, orang tua juga harus menyadari pengaruh yang berikan terhadap identitas anak. Orang tua menemukan bahwa memberikan penjelasan tentang penyesuaian dan pengaturan baru sangat bermanfaat bagi anak-anak. Para orang tua seyogyanya mengetahui pengaruh dari perubahan-perubahan mereka terhadap citra diri anak-anak mereka.

Perkembangan keagamaan anak banyak dipengaruhi oleh orang tua. Orang tua senantiasa memberikan perhatian serta contoh dalam melakukan ritual keagamaan, seperti sholat,

mengaji, berpuasa. Dengan contoh yang baik maka anak akan berpikir untuk meniru perilaku yang dilakukan oleh orang tuanya. Kasih sayang dan perhatian yang cukup akan mempengaruhi perkembangan anak dalam kehidupan bermasyarakat yang akan datang. Mereka akan tumbuh menjadi anak yang aktif dalam hal positif seperti berkata jujur, suka menolong, sopan santun terhadap orang lain.

Begitu juga dengan orang tua yang sering mengabaikan kebutuhan pokok kejiwaan anak diantaranya meliputi; kebutuhan akan kasih sayang, kebutuhan akan rasa aman, kebutuhan untuk diterima dan diakui, dan sebagainya. Ataupun sebaliknya dengan secara berlebihan, maka dapat mengganggu pertumbuhan pribadi anak, dan dapat pula menyebabkan timbulnya gangguan kesehatan anak. Anak yang belum pernah mendapat kasih sayang yang sejati, tidak akan memberi kasih sayang dalam arti yang sebenarnya kepada orang lain. Anak yang masih haus akan kasih ibu, sampai hari tua akan terus mencari kasih seorang ibu (Kartono, 1992: 30).

Sigmund Freud bahkan menempatkan “bapak” sebagai sosok yang memiliki peran penting dalam menumbuhkan agama pada anak. Melalui *father image* (citra kebapakan), ia merintis teorinya tentang asal mula agama pada manusia. Menurutnya keberagamaan anak akan sangat ditentukan oleh sang “bapak”. Tokoh bapak ikut menentukan dalam menumbuhkan rasa dan sikap keberagamaan anak. Dalam pandangan anak, memang

bapak yang sering dijadikan sosok idola yang dipanuti dan rasa bangga yang kuat sebagai pertumbuhan citra dalam dirinya (Jalaludin 1996: 66).

Dari beberapa pendapat para ahli di atas bahwa manusia sejak lahir sudah memiliki jiwa keagamaan yang nantinya akan mengalami pertumbuhan sesuai dengan pertumbuhan dan perkembangan anak. Dalam hal ini orang tua berpengaruh aktif dalam membimbing dan menuntun anak dalam mengajarkan ajaran agama sehingga perkembangan anak akan berkembang sesuai tingkat perkembangan tubuhnya.

Sejalan dengan perkembangan, kecerdasan jiwa beragama pada anak-anak dibagi menjadi tiga bagian (Jalaludin 1996: 66)

a. *The Fairy Tale Stage* (Tingkat Dongeng)

Pada tingkatan ini dialami oleh anak berusia 3-6 tahun. Konsep mengenai Tuhan lebih banyak dipengaruhi oleh fantasi dan emosional anak. Hubungan emosional yang diwarnai kasih sayang dan kemesraan hubungan dengan orang tuanya yang akan menimbulkan proses penghayatan dan peniruan yang secara tidak sepenuhnya disadari oleh anak. Orang tua merupakan tokoh idola bagi si anak, sehingga apapun yang diperbuat oleh orang tua akan ditiru oleh anaknya. Anak akan menghayati Tuhan-Nya lebih dari pemuas keinginan dan hayalan yang bersifat egosentris yaitu pusat segala sesuatu bagi dirinya sendiri, kepentingan,

keinginan, dan kebutuhan- kebutuhan dorongan dari biologisnya. Ketika anak disuruh berdoa maka ia akan meminta untuk diberi kue, permen, coklat yang bersifat segera tercapai dan terpenuhi. Dan pengalaman keagamaan anak tidak lepas dari sifat dan tingkah laku dari orang tuanya sendiri.

b. *The Realistic Stage* (Tingkat Kenyataan)

Pada masa ini ide tentang ketuhanan sudah mencerminkan konsep-konsep yang berdasarkan atas realistik (kenyataan). Konsep ini timbul melalui lembaga- lembaga keagamaan yang telah di ikuti oleh anak sehingga mereka mendapatkan pengarahan tentang tuhan lebih banyak. Dengan bertambahnya umur, pemikiran yang bersifat tradisional beralih pada nilai wujud atau eksistensi hasil pengamatannya. Pemikiran terhadap Tuhan semakin menuju kepada kebenaran yang diajarkan oleh pendidikannya, tanggapan terhadap Tuhan kini berubah bahwa Tuhan sebagai sang pencipta dan pemelihara, Tuhan tidak hanya menciptakan dirinya melainkan menciptakan alam semesta yang melimpahkan rahmat-Nya untuk seluruh makhluknya.

c. *The Individual Stage* (Tingkat Individu)

Pada umur 6 sampai 12 tahun perhatian anak yang tadinya tertuju pada dirinya sendiri kini semakin tertarik dengan dunia luar atau lingkungan sekitarnya, ia berusaha menjadi makhluk sosial dan mematuhi aturan-aturan, tata

karma, sopan santun, dan tata cara bertingkah laku sesuai dengan lingkungan rumah dan sekolahnya.

Pada usia 12 tahun pertama merupakan tahun sosialisasi, disiplin dan tumbuh kesadaran moral, dengan demikian kehidupan keberagamaan akan semakin kuat dan bisa menyadari akan adanya Surga dan Neraka dan kehidupan akhirat yang mendorong anak untuk mengerjakan yang baik dan benar. Tuhan selalu mengawasi dan mengetahui segala sesuatu yang kita kerjakan serta memberikan pertolongan dan ganjaran apabila ia berbuat kebaikan. Kegiatan beribadah seperti sholat, berpuasa, dan berdo'a semakin dihayati dan dilaksanakan dengan kesungguhan. Ia benar-benar mencari ridlo dari Allah dan memohon pertolongan dalam menghadapi lingkungannya (Jalaludin 1996: 66).

Pada usia 12 tahun pertama merupakan tahun sosialisasi, disiplin dan tumbuh kesadaran moral, dengan demikian kehidupan keberagamaan anak semakin kuat dan bisa menyadari akan adanya Surga dan Neraka dan kehidupan akhirat yang mendorong anak untuk mengerjakan yang baik dan benar (Raharjo, 2012: 36)

Pada usia ini (7- 8 sampai 11-12 tahun), di tandai antara lain:

- 1) Sikap keagamaan bersifat reseptif tetapi disertai pengertian

- 2) Pandangan dan pemahaman ke-Tuhanan diterangkan secara rasional berdasarkan kaidah- kaidah logika yang bersumber pada indikator alam semesta sebagai manifestasi dari eksistensi dan keagungan-Nya
- 3) Penghayatan secara rohaniyah makin mendalam, melaksanakan kegiatan ritual diterima sebagai keharusan moral (Wahib, 2015:86).

Dari beberapa pendapat tokoh diatas dapat disimpulkan bahwa perkembangan keagamaan pada anak memiliki fase perkembangan menuju kesempurnaan keagamaan anak yang sudah dimulai pada usia 3-6 tahun melalui dongeng dan contoh dari orang tua, kemudian berkembang menuju tingkat kenyataan dan mulai mencintai dunia luar sehingga anak mulai bersosialisasi pada lingkungannya dan belajar agama dalam lingkungan sosialnya.

Berkaitan dengan masalah ini, Imam Bawani dalam (Sururin, 2004: 56) membagi fase perkembangan agama pada anak-anak menjadi empat bagian, yaitu:

a. Fase dalam kandungan

Untuk memahami perkembangan pada masa ini sangatlah sulit, apalagi yang berhubungan dengan psikis ruhani. Meski demikian perlu dicatat bahwa perkembangan agama bermula sejak Allah meniupkan ruh pada bayi, tepatnya ketika terjadinya perjanjian manusia atas tuhanNya.

Sebagaimana firman Allah dalam Surat Al-A'rof: 172

وَإِذْ أَخَذَ رَبُّكَ مِنْ بَنِي آءَادَمَ مِنْ ظُهُورِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ وَأَشْهَدَهُمْ عَلَىٰ أَنفُسِهِمْ أَلَسْتُ بِرَبِّكُمْ قَالُوا بَلَىٰ شَهِدْنَا أَن تَقُولُوا يَوْمَ الْقِيَامَةِ إِنَّا كُنَّا عَنْ هَذَا غَافِلِينَ ﴿١٧٢﴾

Artinya: Dan (ingatlah), ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari sulbi mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka (seraya berfirman): "Bukankah Aku Ini Tuhanmu?" mereka menjawab: "Betul (Engkau Tuhan kami), kami menjadi saksi". (Kami lakukan yang demikian itu) agar di hari kiamat kamu tidak mengatakan: "Sesungguhnya kami (Bani Adam) adalah orang-orang yang lengah terhadap Ini (keesaan Tuhan)" (Departemen Agama RI, 2010: 173).

b. Fase bayi

Pada fase kedua ini juga belum banyak diketahui perkembangan agama pada seorang anak. Namun isyarat pengenalan ajaran agama banyak ditemukan dalam hadis, seperti mendengarkan adzan dan *iqomah* saat kelahiran anak.

c. Fase kanak-kanak

Masa ketiga ini merupakan saat yang tepat untuk menamakan nilai keagamaan. Pada fase ini anak sudah mulai bergaul dengan dunia luar. Banyak hal yang ia saksikan ketika berhubungan dengan orang-orang di sekelilingnya. Dalam pergaulan inilah ia mengenal tuhan melalui ucapan-ucapan orang disekelilingnya. Ia melihat perilaku orang yang mengungkapkan rasa kagumnya pada tuhan. Anak pada usia

kanak-kanak belum mempunyai pemahaman dalam melaksanakan ajaran islam, akan tetapi di sinilah peran orang tua dalam memperkenalkan dan membiasakan anak dalam melakukan tindakan-tindakan agama sekalipun sifatnya hanya meniru.

d. Fase masa sekolah.

Seiring dengan perkembangan aspek-aspek jiwa lainnya, perkembangan agama juga menunjukkan perkembangan yang semakin realistik. Hal ini berkaitan dengan perkembangan intelektual.

Ketika anak sudah masuk masa sekolah dasar, ia telah membawa bekal rasa agama yang terdapat dalam kepribadiannya. Oleh karena itu, guru agama harus bisa membimbing perkembangan keagamaan anak dan harus mengetahui bahwa kepercayaan anak kepada tuhan pada umur permulaan masa sekolah bukan berupa keyakinan hasil pemikiran mereka, akan tetapi sikap emosi yang membutuhkan pelindung (Raharjo, 2012: 137).

Berdasarkan beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa perkembangan anak adalah sifat ketuhanan yang dimiliki oleh anak sejak lahir dalam keadaan fitrah yang akan berkembang bersamaan dengan berkembangnya sistem organ tubuh yang lain. Keadaan fitrah yang dibawa anak sejak lahir dibutuhkan bimbingan dari orang tua sehingga akan tumbuh dan berkembang sesuai agama yang dianutnya.

Karena keterbatasan waktu dalam meneliti maka penelitian ini akan memfokuskan pada tahap akhir *The Individual Stage* (Tingkat Individu) atau masa sekolah dengan usia pada anak 9-12 dengan indikator anak pada usia di atas mengalami perkembangan pemikiran adanya Surga dan Neraka, mulai berinteraksi dengan lingkungan masyarakat. Anak mulai membedakan perbuatan baik dan buruk dan mulai merasa diawasi oleh Allah, sehingga dalam beribadah mereka mulai sungguh-sungguh seperti melaksanakan sholat, puasa, mengaji dan berdo'a.

Memahami konsep keagamaan pada anak maka akan dibahas tentang sifat agama pada anak-anak. Konsep keagamaan yang ada pada diri anak dipengaruhi oleh faktor dari luar diri mereka. Orang tua juga mempunyai pengaruh terhadap anak sesuai dengan prinsip eksplorasi yang mereka miliki. Dengan demikian ketaatan kepada ajaran agama merupakan kebiasaan yang menjadi milik mereka yang mereka pelajari dari orang tua dan para guru.

Pengalaman awal dan emosional dengan orang tua dan dewasa merupakan dasar dimana hubungan keagamaan dimasa mendatang dibangun. Keimanan anak adalah suatu yang timbul dalam pelaksanaan nyata, walau dalam bentuk cakupan yang sederhana dari apa yang diajarkannya (Sururin, 2004: 57).

Berdasarkan hal tersebut maka bentuk dan sifat agama pada diri anak dapat dibagi atas:

a. *Unreflective* (tidak mendalam atau tanpa kritik)

Kebenaran yang anak-anak terima tidak begitu mendalam, cukup sekedarnya saja, dan mereka sudah merasa puas dengan keterangan yang kadang- kadang kurang masuk akal.

b. *Egosentris*

Sifat egosentris ini merupakan sifat yang ditonjolkan oleh anak yang lebih condong ke arah kepentingannya saja. Sebagai contoh anak yang beribadah dan berdo'a untuk meminta kebutuhan yang mereka inginkan. Seperti meminta mainan, makanan yang mengarah untuk kepuasan dirinya.

c. *Anthropomorphis*

Konsep anak mengenai kebutuhan pada umumnya berasal dari pengalamannya. Disaat ia berhubungan dengan orang lain, pertanyaan mereka mengenai “ bagaimana” dan “ mengapa” biasanya sudah mencerminkan usaha untuk menghubungkan penjelasan religious yang abstrak dengan dunia pengalaman yang masih bersifat subjektif dan konkrit.

d. *Verbalis dan Ritualis*

Kehidupan keagamaan anak sebagian besar tumbuh bermula secara verbalis (ucapan). Mereka menghafal secara verbal kalimat- kalimat keagamaan dan selain itu pula dari amaliyah yang mereka laksanakan berdasarkan pengalaman menurut yang di ajarkan kepada mereka.

e. *Imitative*

Tindakan keagamaan yang dilakukan oleh anak-anak adalah merupakan hasil dari meniru atau meneladani. Dalam hal ini anak paling banyak meniru orang tua dalam melaksanakan ritual keagamaan. Seperti sholat dan mengaji adalah aplikasi dari penglihatan yang mereka lihat dari perilaku orang tuanya. Sifat meniru inilah yang menjadi modal positif dalam pendidikan keagamaan anak.

f. Rasa heran

Rasa heran dan kagum merupakan tanda dan sifat keagamaan pada anak. Berbeda dengan rasa heran pada orang dewasa, rasa heran pada anak belum krisis dan kreatif. Mereka hanya kagum pada keindahan lahiriah saja. Untuk itu anak masih perlu bimbingan dan perhatian dari orang tua dan juga guru.

Kesimpulan dari beberapa pengertian diatas sifat yang dimiliki anak ada 6 yang semakin mereka berkembang maka sifat keagamaannya semakin kuat dan mulai berinteraksi dengan masyarakat lingkungannya.

Berdasarkan pengertian perkembangan anak diatas dapat di simpulkan bahwa Perkembangan keagamaan anak usia 9-12 tahun sesuai dengan teori yang di kembangkan oleh Jalaluddin (1996: 68) mengatakan bahwa perkembangan keagamaan anak memiliki indikator sebagai berikut:

- a. Anak bisa membedakan perbuatan baik dan buruk
- b. Anak merasa segala perbuatannya diawasi oleh Allah
- c. Anak dalam beribadah mulai sungguh-sungguh seperti melaksanakan shalat, puasa, mengaji dan berdo'a
- d. Interaksi dan sosialisasi dengan lingkungan mulai tampak, sopan santun dan tingkah laku mulai berkembang.

3. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perkembangan Keagamaan Anak

Pribadi manusia itu dapat berubah, itu berarti bahwa pribadi manusia itu mudah atau dapat dipengaruhi oleh faktor tertentu, memanglah demikian keadaannya karena itu ada usaha mendidik pribadi, membentuk pribadi, membentuk watak atau mendidik watak anak, yang artinya adalah berusaha untuk memperbaiki kehidupan anak yang nampak kurang baik, sehingga menjadi baik (Sujanto, 2004: 3).

Pada garis besarnya teori mengungkapkan bahwa sumber jiwa keagamaan berasal dari faktor intern dan faktor ekstern manusia. Pendapat pertama menyatakan bahwa manusia adalah homo *religious* (makhluk beragama) karena manusia sudah memiliki potensi untuk beragama. Potensi tersebut bersumber dari faktor intern manusia yang termuat dalam aspek kejiwaan manusia seperti naluri, akal, perasaan, maupun kehendak dan sebagainya.

Sedangkan pendapat yang kedua menyatakan bahwa jiwa keagamaan manusia bersumber dari faktor ekstern. Manusia

terdorong untuk beragama karena pengaruh faktor luar dirinya, seperti rasa takut, rasa ketergantungan ataupun rasa bersalah (*sense of guilt*). Faktor-faktor inilah yang mendukung teori tersebut yang kemudian mendorong manusia menciptakan suatu tata cara pemujaan yang kemudian dikenal dengan agama.

a. Faktor intern

Seperti halnya aspek kejiwaan lainnya, maka ahli psikologi agama mengemukakan berbagai teori berdasarkan pendekatan masing-masing. Secara garis besar faktor yang ikut berpengaruh terhadap perkembangan jiwa keagamaan yang tergolong faktor intern antara lain:

1) Faktor Hereditas

Hereditas merupakan faktor pertama yang mempengaruhi perkembangan individu, dalam hal ini hereditas diartikan sebagai totalitas karakteristik individu dan diwariskan orang tua kepada anak, atau segala potensi, baik fisik maupun psikis yang dimiliki individu sejak masa konsepsi (pertumbuhan ovum oleh sperma) sebagai pewarisan dari pihak orang tua melalui gen-gen.

Pentingnya faktor keturunan dinyatakan Rasulullah dalam sebuah hadis *“Lih atlah kepada siapa anda letakkan nutfah (sperma) anda, karena sesungguhnya asal (al- I’rq) itu menurun kepada anaknya”*(Erhamwilda: 2009: 43). Pengertian hadis tersebut bahwa sifat orang tua baik bapak maupun ibu

sangat berpengaruh penting dalam pewarisan sifat yang akan dimiliki oleh sang anak.

Selanjutnya Rasulullah SAW bersabda dalam memilih jodoh perhatikan empat hal yaitu kecantikan, kekayaan, keturunan, dan agama, tapi utamakanlah agamanya karena kecantikan akan pudar, kekayaan akan habis, dan keturunan hanya membawa popularitas semata, sedangkan agama akan mempengaruhi seluruh kepribadiannya. Kekuatan agama yang ada pada diri seseorang akan dapat mengantarkannya pada ketentraman hidup.

Jiwa keagamaan memang bukan secara langsung sebagai faktor bawaan yang diwariskan secara turun-temurun, melainkan terbentuk dari berbagai unsure kejiwaan lainnya yang mencakup kognitif, afeksi dan konatif. Tetapi dalam penelitian terhadap janin bahwa makanan dan perasaan ibu berpengaruh terhadap kondisi janin dan yang dikandungnya. Begitu juga dengan cara menyusui bayi dengan tergesa-gesa akan menampilkan sosok yang agresif dimasa remajanya.

2) Faktor Kepribadian

Berkaitan dengan kepribadian yang sering juga disebut dengan identitas (jati diri) seseorang yang menampilkan cirri- cirri pembeda dari individu lain. Dalam kondisi normal, secara individu manusia memiliki

perbedaan dalam kepribadian, dan perbedaan inilah yang memberikan pengaruh perkembangan dalam aspek jiwa keagamaan.

b. Faktor ekstern

Manusia sering disebut dengan *homo religious* (makhluk beragama). Pertanyaan tersebut menggambarkan bahwa manusia senantiasa dapat mengembangkan dirinya sebagai makhluk beragama. Dan untuk mengembangkan jiwa keagamaan individu maka perlu adanya pengaruh dari lingkungan untuk bersosialisasi dan berinteraksi dengan makhluk yang lain.

Faktor eksternal inilah yang bisa mengembangkan jiwa keagamaan dan bahkan bisa menghambat jiwa keagamaan individu. Di antara faktor yang mempengaruhi perkembangan keagamaan adalah sebagai berikut:

1) Lingkungan Keluarga

Keluarga merupakan satuan sosial yang paling sederhana dalam kehidupan manusia. Anggotanya terdiri dari seorang Ayah, ibu dan juga anak. Bagi anak-anak keluarga merupakan lingkungan sosial pertama yang dikenalnya. Dengan demikian kehidupan keluarga merupakan lingkungan pertama dan utama bagi anak, oleh karena itu peranan keluarga (orang tua) dalam pengembangan kesadaran beragama anak sangatlah dominan. Al-Qur'an Surat At-Tahrim: 6

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُورًا أَنفُسِكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ
وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ
وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

Artinya: Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan (Departemen Agama RI, 2010: 560).

Menunjukkan bahwa orang tua mempunyai kewajiban untuk memberikan pendidikan agama kepada anak dalam upaya menyelamatkan mereka dari siksa api neraka. Mengenai pentingnya peranan orang tua dalam pendidikan agama bagi anak, Nabi Muhammad Saw bersabda:

مَا مِنْ مَوْلِدٍ إِلَّا يُؤَلَّدُ عَلَيَّ الْفِطْرَةَ فَأَبَوُهُ يَهُودَانِهِ أَوْ نَصْرَانِيهِ أَوْ مَجْسَانِيهِ (رواه البيهقي)

Artinya: Setiap anak yang dilahirkan dalam keadaan fitrah (suci), maka kedua orang tuanyalah anak itu menjadikannya yahudi, nasrani atau majusi". (H. R. Baihaqi). (Sunarto, 1993: 377)

Sesuai pendidikan dalam keluarga dalam akan terwujud dengan baik berkat adanya pergaulan dan

hubungan saling mempengaruhi cara timbal balik antara orang tua dan anak, suasana keluarga yang telah terbiasa melakukan perbuatan-perbuatan terpuji dan meninggalkan yang tercela, akan menyebabkan anggotanya tumbuh dengan wajar dan akan tercipta keserasian dalam keluarga. Sehingga pengaruh keluarga akan membekas sekali, bukan hanya dalam keluarganya tetapi juga dalam sikap perilaku keagamaan anggotanya.

Peranan keluarga terkait dengan upaya-upaya orang tua dalam menanam nilai-nilai agama kepada anak, yang prosesnya berlangsung pada masa pra lahir atau dalam kandungan dan pasca lahir. Pentingnya penanaman nilai-nilai agama pada masa pra lahir didasarkan kepada pengamatan para ahli psikologi terhadap orang-orang yang mengalami gangguan jiwa. Hasil pengamatan tersebut menunjukkan bahwa gangguan jiwa mereka dipengaruhi oleh keadaan emosi atau sikap orang tua (ibu) pada masa mereka berada dalam kandungan.

Upaya orang tua dalam mengembangkan jiwa beragama anak pada masa kandungan dilakukan secara tidak langsung, karena kegiatannya bersifat pengembangan sikap, kebiasaan dan perilaku-perilaku keagamaan pada diri orang tua itu sendiri. Upaya yang

dilakukan orang tua (ibu) pada masa anak dalam kandungan diantaranya sebagai berikut :

- a) Membaca do'a pada saat berhubungan badan dengan suami istri.
- b) Meningkatkan kualitas ibadah sholat wajib dan sunnah 27
- c) Tadarus Al-Qur'an dan mempelajari tafsirnya
- d) Memperbanyak dzikir kepada Allah
- e) Memanjatkan do'a kepada Allah yang terkait dengan permohonan untuk memperoleh keturunan yang sholih (Erhamwilda, 2009: 46).

Keadaan ekonomi keluarga mempunyai peranan terhadap perkembangan anak- anak. Perkembangan anak bila kita pikirkan apabila anak mendapatkan perekonomian yang memuaskan, namun orang tua tidak bisa memperhatikan pendidikan anaknya secara langsung maka akan sangat mempengaruhi perkembangan anak baik psikologi, keagamaan maupun sosial anak.

Berbeda dengan perkembangan anak dengan perekonomian yang cukup, namun di sisi lain orang tua dapat mencurahkan perhatian yang mendalam kepada pendidikan anaknya dan interaksi antara anggota keluarga berjalan dengan baik maka anak akan tumbuh dengan perilaku yang baik karena kebutuhan psikologis akan tercukupi (Gerungan, 2002: 182)

Menurut Sujanto (2004: 46) Pembentukan kepribadian anak dimulai ketika anak berusia 0-5 tahun, anak akan belajar dari orang-orang dan lingkungan sekitarnya. Anak yang berada di lingkungan orang-orang yang sering melakukan tindakan kekerasan, anak itu juga akan tumbuh menjadi pribadi yang keras.

Kurangnya perhatian dari orang tua yang selalu disibukkan dengan pekerjaan maka akan mengakibatkan dampak negatif bagi pertumbuhan kepribadian anak pada usia selanjutnya. Dampak negatif tersebut di antaranya : Anak akan lebih senang berada di luar rumah dan merasa tidak betah di rumah karena kesepian, anak lebih sering melawan orangtuanya untuk melampiaskan kekesalan hatinya, anak sering berkelahi dengan teman.

Sedangkan orang tua yang bekerja hanya di rumah akan lebih fokus pada pengasuhan anak dan pekerjaan rumah lain. Anak sepenuhnya mendapatkan kasih sayang dan perhatian dari orangtua. Akan tetapi tidak menutup kemungkinan anak akan menjadi kurang mandiri karena sudah terbiasa dengan orang tua. Segala yang dilakukan anak selalu dalam pengawasan orang tua. Oleh karena itu, orang tua tidak boleh over protektif sehingga anak mampu mandiri.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa orang tua yang memenuhi kebutuhan anak dengan

banyak uang namun sedikit kasih sayang akan memiliki sifat yang kurang baik dibandingkan dengan anak yang mendapatkan banyak kasih sayang dari orang tuanya dan sedikit uang.

2) Lingkungan Institusional

Sekolah merupakan lembaga pendidikan formal yang mempunyai program sistemik dalam melaksanakan bimbingan pengajaran dan latihan kepada anak, agar mereka berkembang sesuai dengan potensinya secara optimal, baik menyangkut aspek fisik, psikis (intelektual dan emosional), social maupun moral spiritual.

Fakta di atas sesuai dengan teori bahwa pendidikan institusi adalah pelanjut dari pendidikan keluarga, karena keterbatasan orang tua dalam mendidik anak maka orang tua melanjutkan pendidikan anaknya ke sekolah-seolah. Orang tua secara selektif mencarikan sekolah buat anak-anaknya. Mereka memiliki alasan untuk menyekolahkan anaknya disana (Jalaludin, 2002: 217).

Menurut Raharjo (2012: 158) pentingnya pendidikan sangat berorientasi bagi kelangsungan hidup bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Pendidikan tidak hanya menciptakan generasi yang cerdas secara intelektual saja, tapi juga generasi yang memiliki *ahlaqul*

karimah serta santun dalam bersosialisasi dengan lingkungannya.

3) Lingkungan Masyarakat

Lingkungan masyarakat adalah situasi atau kondisi interaksi sosial dan sosio-kultural yang secara potensial berpengaruh terhadap perkembangan fitrah keagamaan anak. Dalam masyarakat anak melakukan interaksi sosial dengan teman sebayanya (*peer group*) atau anggota masyarakat lainnya. Apabila teman sepergaulan itu menampilkan peri laku yang sesuai dengan nilai-nilai agama atau berakhlak mulia, maka anak cenderung berakhlak mulia. Namun apabila sebaliknya, yaitu teman sepergaulannya menunjukkan kebobrokan moral maka anak akan cenderung terpengaruh untuk berperilaku seperti temannya tersebut. Hal ini terjadi apabila anak kurang mendapat bimbingan agama dari orang tuanya. Mengenai dominannya pengaruh kelompok teman sebaya.

Hurlock (1956: 436) mengemukakan bahwa “Standar atau aturan-aturan ‘gang’ (kelompok bermain) memberikan pengaruh kepada pandangan moral dan tingkah laku para anggotanya.” Corak perilaku anak merupakan cermin dari perilaku warga masyarakat (orang dewasa) pada umumnya. Oleh karena itu kualitas perkembangan kesadaran beragama anak sangat

tergantung kepada kualitas perilaku atau akhlak warga masyarakat (orang dewasa)itu sendiri.

Kualitas pribadi, perilaku atau akhlak orang dewasa yang menunjang bagi perkembangan kesadaran beragama anak adalah mereka yang (a) taat melaksanakan ajaran agama seperti ibadah ritual, menjalin persaudaraan, saling menolong dan bersikap jujur. (b) menghindari sikap dan perilaku yang dilarang agama seperti sikap permusuhan, saling mencurigai, bersikap munafik, mengambil hak orang lain (mencuri, korupsi) dan perilaku maksiat lainnya (judi, berzina, minum minuman keras) (Yusuf, 2003 :36-37).

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa faktor yang mempengaruhi dalam perkembangan keagamaan anak dipengaruhi oleh faktor intern dan ekstern. Faktor intern adalah yang ada pada diri individu itu sendiri baik dari keturunan atau bawaan dari lahir serta sifat yang ada pada diri individu. Sedangkan faktor ekstern sangat dipengaruhi oleh lingkungan. Keluarga menjadi lingkungan pertama yang lalui anak sedangkan pendidikan atau sekolah hanya pendidikan tambahan untuk anak serta lingkungan sosial dalam kehidupan anak sehari-hari.

B. Bimbingan dan Konseling Keluarga Islami

1. Pengertian bimbingan dan konseling keluarga Islami

Pengertian harfiah “bimbingan” adalah menunjukkan, memberi jalan, atau menuntun” orang lain ke arah tujuan yang bermanfaat bagi hidupnya di masa kini dan masa mendatang. Istilah “bimbingan” merupakan terjemahan dari kata bahasa Inggris “*guidance*” yang berasal dari kata kerja ”*to guide*” yang berarti “menunjukkan” (Arifin, 1994: 1).

Secara etimologis, istilah konseling berasal dari bahasa latin yaitu “*consilium*” yang berarti “dengan” atau “bersama” yang dirangkai dengan “menerima” atau “memahami”. Sedangkan dalam bahasa Anglo- Saxon, istilah konseling berasal dari “*sellan*” yang berarti “menyerahkan” atau “menyampaikan” (Prayitno dan Amti, 2004: 99)

Menurut Walgito (1989: 4), “Bimbingan adalah bantuan atau pertolongan yang diberikan kepada individu atau sekumpulan individu dalam menghadapi atau mengatasi kesulitan-kesulitan di dalam kehidupannya, agar individu atau sekumpulan individu itu dapat mencapai kesejahteraan hidupnya” Dengan memperhatikan rumusan tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa bimbingan dan konseling merupakan pemberian bantuan yang diberikan kepada individu guna mengatasi berbagai kesukaran di dalam kehidupannya, agar individu itu dapat mencapai kesejahteraan hidupnya.

Sedangkan konseling keluarga adalah hubungan yang direncanakan antara konselor dan klien untuk memecahkan masalah- masalah yang dihadapinya serta dapat mengembangkan potensi- potensi yang ada pada dirinya, dalam hal ini lebih berfokus pada permasalahan yang di hadapi oleh anggota keluarga yang bermasalah guna memecahkan permasalahan yang dihadapi oleh keluarga tersebut (Kertamuda, 2009:2).

Dalam tulisan ini, bimbingan dan konseling yang di maksud adalah yang Islami, maka ada baiknya kata Islam diberi arti lebih dahulu. Menurut etimologi, Islam berasal dari bahasa Arab, terambil dari asal kata salima yang berarti selamat sentosa. Dari asal kata itu dibentuk kata aslama yang artinya memelihara dalam keadaan selamat sentosa, dan berarti juga menyerahkan diri, tunduk, patuh dan taat. Kata aslama itulah menjadi pokok kata Islam mengandung segala arti yang terkandung dalam arti pokoknya, sebab itu orang yang melakukan aslama atau masuk Islam dinamakan muslim (Razak, 1986: 56). Dengan demikian, kata "Islam" biasanya diterjemahkan dengan “penyerahan diri”, penyerahan diri kepada Tuhan atau bahkan kepasrahan (Arkoun, 1996: 17).

Secara terminologi sebagaimana dirumuskan oleh Harun Nasution, Islam adalah agama yang ajaran-ajarannya diwahyukan Tuhan kepada masyarakat manusia melalui Nabi Muhammad SAW sebagai Rasul (Nasution, 1985: 24). Maulana Muhammad Ali (1990: 4) dalam bukunya *The Religion of Islam* menegaskan:

"Islam has a two-fold significance: a simple profession of faith— a declaration that "there is no god but Allah and Muhammad is His Messenger" (Kalimah) and a complete submission to the Divine will which is only attainable through spiritualperfection". (Islam mengandung arti dua macam, yakni (1) mengucapkan kalimah syahadat; (2) berserah diri sepenuhnya kepada kehendak Allah yang ini hanya dapat dicapai melalui penyempurnaan rohani).

Bertitik tolak dari uraian tersebut, bimbingan Islami adalah proses pemberian bantuan terhadap individu agar mampu hidup selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah sehingga dapat mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat. Sedang konseling Islam adalah proses pemberian bantuan terhadap individu agar menyadari kembali akan eksistensinya sebagai makhluk Allah yang seharusnya hidup selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah sehingga dapat mencapai kebahagiaan di dunia dan di akhirat (Musnamar, 1992: 5).

Berdasarkan uraian tersebut, maka bimbingan pernikahan dan keluarga Islam adalah proses pemberian bantuan terhadap individu agar dalam menjalankan pernikahan dan kehidupan berumah tangganya bisa selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah, sehingga dapat mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat (Musnamar, 1992: 70). Sedangkan konseling pernikahan dan keluarga Islami adalah proses pemberian bantuan terhadap individu agar menyadari kembali eksistensinya sebagai

mahluk Allah yang seharusnya dalam menjalankan pernikahan dan hidup berumah tangga selaras dengan ketentuan dan petunjuk-Nya, sehingga dapat mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat (Faqih, 2001: 83).

Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa bimbingan dan konseling keluarga Islami adalah proses pemberian bantuan terhadap individu agar dapat menjalankan kehidupan berumah tangga yang selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah sehingga dapat mencapai kehidupan berumah tangga yang bahagia hidup di dunia dan akhirat.

2. Tujuan Bimbingan dan Konseling Keluarga Islami

Secara garis besar atau secara umum tujuan bimbingan dan konseling Islam itu dapat dirumuskan sebagai membantu individu mewujudkan dirinya sebagai manusia seutuhnya agar mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat. Bimbingan dan Konseling sifatnya hanya merupakan bantuan, hal ini sudah diketahui dari pengertian atau definisinya. Individu yang dimaksudkan di sini adalah orang yang dibimbing atau diberi konseling, baik orang perorangan maupun kelompok. Mewujudkan diri sebagai manusia seutuhnya berarti mewujudkan diri sesuai dengan hakekatnya sebagai manusia untuk menjadi manusia yang selaras perkembangan unsur dirinya dan pelaksanaan fungsi atau kedudukannya sebagai mahluk Allah (mahluk religius), mahluk individu, mahluk sosial, dan sebagai mahluk berbudaya.

Dalam perjalanan hidupnya, karena berbagai faktor, manusia bisa seperti yang tidak dikehendaki yaitu tidak menjadi manusia seutuhnya. Dengan kata lain yang bersangkutan berhadapan dengan masalah atau problem, yaitu menghadapi adanya kesenjangan antara seharusnya (ideal) dengan yang senyatanya. Orang yang menghadapi masalah, lebih-lebih jika berat, maka yang bersangkutan tidak merasa bahagia. Bimbingan dan konseling Islam berusaha membantu individu agar bisa hidup bahagia, bukan saja di dunia, melainkan juga di akhirat. Karena itu, tujuan akhir bimbingan dan konseling Islam adalah kebahagiaan di dunia dan di akhirat.

Bimbingan dan Konseling Islam berusaha membantu mencegah jangan sampai individu menghadapi atau menemui masalah. Dengan kata lain membantu individu mencegah timbulnya masalah bagi dirinya. Bantuan pencegahan masalah ini merupakan salah satu fungsi bimbingan. Karena berbagai faktor, individu bisa juga terpaksa menghadapi masalah dan kerap kali pula individu tidak mampu memecahkan masalahnya sendiri, maka bimbingan berusaha membantu memecahkan masalah yang dihadapinya itu. Bantuan pemecahan masalah ini merupakan salah satu fungsi bimbingan juga, khususnya merupakan fungsi konseling sebagai bagian sekaligus teknik bimbingan (Musnamar, 1992: 33-34).

Berdasarkan rumusan pengertian konseling pernikahan dan keluarga Islami, dapat diketahui bahwa tujuan bimbingan dan konseling keluarga Islami di bidang ini adalah untuk:

- a. Membantu individu mencegah timbulnya problem-problem yang berkaitan dengan pernikahan, antara lain dengan jalan:
 - 1) Membantu individu memahami hakikat pernikahan menurut Islam;
 - 2) membantu individu memahami tujuan pernikahan menurut Islam;
 - 3) membantu individu memahami persyaratan-persyaratan pernikahan menurut Islam;
 - 4) membantu individu memahami kesiapan dirinya untuk menjalankan pernikahan.
 - 5) membantu individu melaksanakan pernikahan sesuai dengan ketentuan (syariat) Islam (Faqih, 2001: 83-84).
- b. Membantu individu mencegah timbulnya problem-problem yang berkaitan dengan kehidupan berumah tangganya, antara lain dengan:
 - 1) Membantu individu memahami hakikat kehidupan berkeluarga (berumah tangga) menurut Islam;
 - 2) membantu individu memahami tujuan hidup berkeluarga menurut Islam;
 - 3) membantu individu memahami cara-cara membina kehidupan berkeluarga yang *sakinah, mawaddah wa rahmah* menurut ajaran Islam;

- 4) membantu individu memahami melaksanakan pembinaan kehidupan berumah tangga sesuai dengan ajaran Islam.
- c. Membantu individu memecahkan masalah-masalah yang berkaitan dengan pernikahan dan kehidupan berumah tangga, antara lain dengan jalan:
- 1) Membantu individu memahami problem yang dihadapinya;
 - 2) Membantu individu memahami kondisi dirinya dan keluarga serta lingkungannya;
 - 3) Membantu individu memahami dan menghayati cara-cara mengatasi masalah pernikahan dan rumah tangga menurut ajaran Islam;
 - 4) Membantu individu menetapkan pilihan upaya pemecahan masalah yang dihadapinya sesuai dengan ajaran Islam.
- d. Membantu individu memelihara situasi dan kondisi pernikahan dan rumah tangga agar tetap baik dan mengembangkannya agar jauh lebih baik, yakni dengan cara:
- 1) memelihara situasi dan kondisi pernikahan dan kehidupan berumah tangga yang semula pernah terkena problem dan telah teratasi agar tidak menjadi permasalahan kembali;

- 2) mengembangkan situasi dan kondisi pernikahan dan rumah tangga menjadi lebih baik (*sakinah, mawaddah, dan rahmah*) (Musnamar, 1992: 71-72).

Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa tujuan bimbingan dan konseling keluarga Islami adalah membantu individu mencegah adanya permasalahan pernikahan dan mempertahankan kehidupan keluarga yang harmonis serta menjadi keluarga yang *sakinah, mawaddah, dan rohmah*.

3. Asas- asas bimbingan dan konseling keluarga Islami

Asas-asas bimbingan dan penyuluhan keluarga Islam adalah landasan yang dijadikan pegangan atau pedoman dalam melaksanakan bimbingan dan penyuluhan pernikahan dan keluarga Islam. Seperti halnya asas bimbingan dan penyuluhan Islam yang umum, asas bimbingan dan penyuluhan pernikahan & keluarga Islam juga bersumber pada Al-Qur'an dan hadis. Pada prinsipnya, semua asas bimbingan dan penyuluhan Islam yang umum berlaku untuk bimbingan dan penyuluhan bidang ini, akan tetapi untuk lebih mengkhususkan, asas-asas bimbingan dan penyuluhan pernikahan dan keluarga Islam dapat dirumuskan sebagai berikut:

- a. Asas kebahagiaan dunia dan akhirat

Bimbingan dan penyuluhan pernikahan dan keluarga Islam, seperti halnya bimbingan dan penyuluhan Islam umum, ditujukan pada upaya membantu individu mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat. Dalam hal ini

kebahagiaan di dunia harus dijadikan sebagai sarana mencapai kebahagiaan akhirat, seperti difirmankan Allah sebagai berikut:

وَمِنْهُمْ مَّنْ يَقُولُ رَبَّنَا آتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِي الْآخِرَةِ حَسَنَةً وَقِنَا

عَذَابَ النَّارِ ﴿٢١﴾

Artinya: Dan di antara mereka ada orang yang berdoa: "Ya Tuhan kami, berilah kami kebaikan di dunia dan kebaikan di akhirat dan peliharalah kami dari siksa neraka

وَمَا الْحَيَاةُ الدُّنْيَا إِلَّا لَعِبٌ وَلَهْوٌ وَلَلدَّارُ الْآخِرَةُ خَيْرٌ لِّلَّذِينَ يَتَّقُونَ ۗ

أَفَلَا تَعْقِلُونَ ﴿٣٢﴾

Artinya: Dan tidaklah kehidupan di dunia ini selain dari main-main dan senda gurau belaka. Dan sesungguhnya kehidupan di kampung akhirat itu lebih baik bagi orang-orang yang bertakwa, maka tidakkah kamu memahaminya? (Q.S.Al-An'am:6:32) (Departemen Agama RI, 2010: 131).

Kebahagiaan dunia dan akhirat yang ingin dicapai itu bukan hanya untuk seseorang anggota keluarga, melainkan untuk semua anggota keluarga, seperti tercermin dari kata "kami" ("n") dalam do'a "*rabbana atina...*" dan bukan aku seorang diri (Aunur Rahim, 2001: 85-86).

b. Asas *sakinah*, *mawaddah* dan *rahmah*

Pernikahan dan pembentukan serta pembinaan keluarga Islam dimaksudkan untuk mencapai keadaan keluarga atau rumah tangga yang "*sakinah, mawaddah wa*

rahmah," keluarga yang tenteram, penuh kasih dan sayang. Dengan demikian bimbingan dan penyuluhan pernikahan dan keluarga Islam berusaha membantu individu untuk menciptakan kehidupan pernikahan dan rumah tangga yang *sakinah*, *mawaddah* dan *rahmah* tersebut (Musnamar, 1992: 73).

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا وَجَعَلَ
بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً وَرَحْمَةً إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ ﴿٣١﴾

Artinya: Dan di antara tanda-tanda kekuasaanNya ialah Dia menciptakan untukmu isteri-isteri dari jenismu sendiri, supaya kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan dijadikanNya di antaran rasa kasih dan sayang. Sungguh,pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi kaum yang berfikir (Q.S.Ar-Rum,30:21) (Departemen Agama RI, 2010: 406).

c. Asas komunikasi dan musyawarah

Ketentuan keluarga yang didasari rasa kasih dan sayang akan tercapai manakala dalam keluarga itu senantiasa ada komunikasi dan musyawarah. Dengan memperbanyak komunikasi segala isi hati dan pikiran akan bisa dipahami oleh semua pihak, tidak ada hal-hal yang mengganjal dan tersembunyi. Bimbingan dan penyuluhan pernikahan dan keluarga Islam, di samping dilakukan dengan komunikasi dan musyawarah yang dilandasi rasa saling hormat

menghormati dan disinari rasa kasih dan sayang, sehingga komunikasi itu akan dilakukan dengan lemah lembut

فِيمَا رَحْمَةٍ مِّنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ ۗ وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَانْفَضُّوا
مِنْ حَوْلِكَ فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ ۗ فَإِذَا عَزَمْتَ
فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ ۚ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ ﴿١٥٩﴾

Artinya: Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu Berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. karena itu ma'afkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawaratlah dengan mereka dalam urusan itu. kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, Maka bertawakkallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakkal kepada-Nya.

وَالَّذِينَ اسْتَجَابُوا لِرَبِّهِمْ وَأَقَامُوا الصَّلَاةَ وَأَمْرُهُمْ شُورَىٰ بَيْنَهُمْ وَمِمَّا
رَزَقْنَاهُمْ يُنْفِقُونَ ﴿٣٨﴾

Artinya: Dan (bagi) orang-orang yang menerima (mematuhi) seruan Tuhannya dan mendirikan shalat, sedang urusan mereka (diputuskan) dengan musyawarat antara mereka; dan mereka menafkahkan sebagian dari rezki yang kami berikan kepada mereka. (QS. Asy-Syura, 42 : 38) (Departemen Agama RI, 2010: 369).

Bukan hanya dalam rangka mencegah munculnya problem, dalam upaya memecahkan masalah pernikahan dan kehidupan keluarga pun asas komunikasi dan musyawarah itu

penting dijalankan, bahkan kalau perlu ada pihak ketiga yang dipercaya oleh semua pihak untuk menjadi juru damai di antara mereka.

وَإِنْ خِفْتُمْ شِقَاقَ بَيْنِهِمَا فَابْعَثُوا حَكَمًا مِّنْ أَهْلِهِ ۚ وَحَكَمًا مِّنْ أَهْلِهَا

إِنْ يُرِيدَ إِصْلَاحًا يُوَفِّقِ اللَّهُ بَيْنَهُمَا ۗ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلِيمًا خَبِيرًا ﴿٤٣﴾

Artinya: Dan jika kamu khawatirkan ada persengketaan antara keduanya, maka kirimlah seorang hakim (juru damai) dari keluarga laki-laki dan seorang hakim dari keluarga perempuan. Jika kedua orang hakim itu bermaksud mengadakan perbaikan, niscaya Allah memberi taufik kepada suami isteri itu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal. (Q.S. An-Nisa,4:35) (Departemen Agama RI, 2010: 84).

d. Asas Sabar dan Tawakkal

Setiap orang menginginkan kebahagiaan dengan apa yang dilakukannya, termasuk dalam menjalankan pernikahan dan hidup. Bimbingan dan Penyuluhan Pernikahan dan Keluarga Islam! berumah tangga. Namun demikian, tidak selamanya segala usaha ikhtiar manusia itu hasilnya sesuai dengan apa yang diinginkan. Agar supaya kebahagiaan itu sekecil apapun tetap bisa dinikmati, dalam kondisi apapun, maka orang harus senantiasa bersabar dan bertawakkal (berserah din) kepada Allah.

Dengan kata lain, bimbingan dan penyuluhan pernikahan dan keluarga Islam membantu individu pertamanya untuk bersikap sabar dan tawakkal dalam menghadapi

masalah-masalah pernikahan dan kehidupan berumah tangga, sebab dengan bersabar dan bertawakkal akan diperoleh kejernihan dan pikiran, tidak tergesa-gesa terburu nafsu mengambil keputusan, dan dengan demikian akan terambil keputusan akhir yang lebih baik.

يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَحِلُّ لَكُمْ أَنْ تَرِثُوا النِّسَاءَ كَرْهًا ۗ وَلَا تَعْضُلُوهُنَّ
لِتَذْهَبُوا بِبَعْضِ مَا ءَاتَيْتُمُوهُنَّ إِلَّا أَنْ يَأْتِيَنَّ بِفَحِشَةٍ مُّبِينَةٍ ۗ
وَعَاشِرُوهُنَّ بِالْمَعْرُوفِ ۚ فَإِنْ كَرِهْتُمُوهُنَّ فَعَسَىٰ أَنْ تَكْرَهُوا شَيْئًا
وَيَجْعَلَ اللَّهُ فِيهِ خَيْرًا كَثِيرًا ۝

Artinya: Hai orang-orang yang beriman, tidak halal bagi kamu mempusakai wanita dengan jalan paksa dan janganlah kamu menyusahkan mereka Karena hendak mengambil kembali sebagian dari apa yang Telah kamu berikan kepadanya, terkecuali bila mereka melakukan pekerjaan keji yang nyata dan bergaullah dengan mereka secara patut. Kemudian bila kamu tidak menyukai mereka, (maka bersabarlah) Karena mungkin kamu tidak menyukai sesuatu, padahal Allah menjadikan padanya kebaikan yang banyak.

وَالْعَصْرِ ۝ إِنَّ الْإِنْسَانَ لِرَبِّهِ لَكْفُورٌ ۝ إِلَّا الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا
الصَّالِحَاتِ وَتَوَاصَوْا بِالْحَقِّ وَتَوَاصَوْا بِالصَّبْرِ ۝

Artinya: Demi masa sesungguhnya manusia itu benar-benar berada dalam kerugian. Kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh dan nasehat menasehati supaya mentaati kebenaran dan nasehat-

menasehati supaya menetapi kesabaran. (Q. S. Al-Asr, 103 : 1-3) (Departemen Agama RI, 2010: 601).

Sabar dan tawakkal berlaku bagi klien (agar dalam menghadapi problem bersikap sabar dan tawakkal), maupun bagi pembimbing/konselor pernikahan dan keluarga Islam itu sendiri (dalam memberikan bantuan kepada kliennya).

e. Asas Manfaat (*maslahat*)

Telah disebutkan bahwa perjalanan pernikahan dan kehidupan berkeluarga ini tidaklah senantiasa mulus seperti yang diharapkan, kerap kali dijumpai batu sandungan dan kerikil-kerikil tajam yang menjadikan perjalanan kehidupan berumah tangga itu berantakan. Islam banyak memberikan alternatif pemecahan masalah terhadap berbagai problem pernikahan dan keluarga, misalnya dengan membuka pintu poligami dan perceraian.

Dengan bersabar dan bertawakkal dulu terlebih dahulu, diharapkan pintu pemecahan masalah pernikahan dan rumah tangga maupun yang diambil nantinya oleh seorang, selalu berkiblatkan pada mencari manfaat *maslahat* yang sebesar-besarnya, baik bagi individu anggota keluarga, bagi keluarga secara keseluruhan, dan bagi masyarakat secara umum, termasuk bagi kehidupan kemanusiaan.

وَإِن أَمْرًا خَافَتْ مِنْ بَعْلِهَا نُشُوزًا أَوْ إِعْرَاضًا فَلَا جُنَاحَ عَلَيْهِمَا أَنْ يُصْلِحَا بَيْنَهُمَا صُلْحًا وَالصُّلْحُ خَيْرٌ وَأُحْضِرَتِ الْأَنْفُسُ الشُّحَّ وَإِن تُحْسِنُوا وَتَتَّقُوا فَإِنَّ اللَّهَ كَانَ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرًا ﴿١٢٨﴾

Artinya: Dan jika seorang wanita khawatir akan nusyuz atau sikap tidak acuh dari suaminya, Maka tidak Mengapa bagi keduanya mengadakan perdamaian yang sebenar-benarnya dan perdamaian itu lebih baik (bagi mereka) walaupun manusia itu menurut tabiatnya kikir dan jika kamu bergaul dengan isterimu secara baik dan memelihara dirimu (dari nusyuz dan sikap tak acuh), Maka Sesungguhnya Allah adalah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan. (Q. S. An-Nisa, 4:128) (Departemen Agama RI, 2010: 99).

Kesimpulan dari pengertian di atas bahwa azas bimbingan dan konseling keluarga Islami landasan yang digunakan oleh keluarga sebagai pedoman menuju pernikahan yang harmonis sehingga menjadikan keluarga yang bahagia di dunia dan akhirat serta menjadi keluarga yang *sakinah, mawaddah, dan rohmah*.

C. Urgensi Bimbingan dan Konseling Keluarga Islami

Pendidikan merupakan kebutuhan yang sangat esensial bagi sebuah keluarga. Untuk itu, keluarga hendaknya mempersiapkan pendidikan sejak awal. Dalam rangka mencapai tujuan tersebut, maka diperlukan kesepakatan antara suami dan istri. Mereka harus satu kata dan menindaklanjutinya secara bersama-sama serta memiliki

komitmen untuk memberikan pendidikan yang terbaik untuk anaknya, mulai dari memberikan pendidikan tingkat dasar hingga ke jenjang yang lebih tinggi.

Problem pendidikan terkadang timbul dari pihak anak, misalnya anak mogok dalam melanjutkan pendidikannya, pemilihan jurusan tidak sejalan dengan harapan orang tua dan sebagainya. Problem seperti itu bisa diatasi apabila antara anggota keluarga saling pengertian, saling berkorban dan memperhatikan kebutuhan pendidikan untuk anaknya (Mahmudah, 2015: 72-73).

Keadaan ekonomi keluarga mempunyai peranan terhadap perkembangan anak- anak. Perkembangan anak bila kita pikirkan apabila anak mendapatkan perekonomian yang memuaskan, namun orang tua tidak bisa memperhatikan pendidikan anaknya secara langsung maka akan sangat mempengaruhi perkembangan anak baik psikologi, keagamaan maupun sosial anak. Berbeda dengan perkembangan anak dengan perekonomian yang cukup, namun di sisi lain orang tua dapat mencurahkan perhatian yang mendalam kepada pendidikan anaknya dan interaksi antara anggota keluarga berjalan dengan baik maka anak akan tumbuh dengan perilaku yang baik karena kebutuhan psikologis akan tercukupi (Gerungan, 2002: 182)

Menurut Sujanto (2004: 46) Pembentukan kepribadian anak dimulai ketika anak berusia 0-5 tahun, anak akan belajar dari orang-orang dan lingkungan sekitarnya. Anak yang berada di lingkungan orang-orang yang sering melakukan tindakan kekerasan, anak itu juga akan tumbuh menjadi pribadi yang keras. Kurangnya perhatian dari

orang tua yang selalu disibukkan dengan pekerjaan maka akan mengakibatkan dampak negatif bagi pertumbuhan kepribadian anak pada usia selanjutnya. Dampak negatif tersebut di antaranya : Anak akan lebih senang berada di luar rumah dan merasa tidak betah di rumah karena kesepian, anak lebih sering melawan orang tuanya untuk melampiaskan kekesalan hatinya, anak sering berkelahi dengan teman.

Sedangkan orang tua yang bekerja hanya di rumah akan lebih fokus pada pengasuhan anak dan pekerjaan rumah lain. Anak sepenuhnya mendapatkan kasih sayang dan perhatian dari orang tua. Akan tetapi tidak menutup kemungkinan anak akan menjadi kurang mandiri karena sudah terbiasa dengan orang tua. Segala yang dilakukan anak selalu dalam pengawasan orang tua. Oleh karena itu, orang tua tidak boleh *over protektif* sehingga anak mampu mandiri.